

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang diteliti

Sebagai landasan dasar dalam penelitian ini, dirujuk dari beberapa teori yang berhubungan dengan masalah yang ditemukan. Permasalahan yang ditemukan adalah keterampilan menulis narasi faktual. Berikut ini akan diuraikan beberapa teori yang menerangkan tentang keterampilan menulis narasi faktual.

1. Hakikat Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan menulis. Untuk menjadi seorang penulis siswa harus memiliki keterampilan dalam menuangkan ide atau gagasan. Menurut Henry, keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan tertentu¹. Pendapat tersebut mengandung arti bahwa keterampilan atau terampilnya seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau kegiatan diperoleh melalui suatu proses

¹ [http:// artikel. Prianganonline.com/cetak.phd?id=35](http://artikel.Prianganonline.com/cetak.phd?id=35)

pendidikan (belajar) atau latihan tertentu yang dilakukan secara bertahap agar orang tersebut dapat benar-benar terampil dibidangnya.

Terampil menurut pendapat Soemarjadi adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar.² Hal ini dapat diartikan apabila seseorang dapat dengan cepat dan benar dalam melakukan suatu pekerjaan maka dapat dikatakan terampil. Akan tetapi bila seseorang dapat dengan cepat namun tidak benar dalam mengerjakan sesuatu, berarti orang tersebut belum dikatakan terampil.

Menurut Muttaqin dalam artikelnya memaparkan bahwa keterampilan adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar.³ Dalam hal ini keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat, dan tepat melalui proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka keterampilan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan dengan cekat, cepat, dan tepat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau permasalahan dalam belajar.

²Soemarjadi, dkk, *Pendidikan Keterampilan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h. 2.

³http://saifulmuttaqin.blogspot.com/2008/01/pembelajaran_keterampilan.html

b. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang harus dimiliki setiap orang. Demikian juga dengan siswa di Sekolah Dasar yang diharapkan memiliki keterampilan dalam menulis. Melalui pembelajaran menulis di Sekolah Dasar melatih siswa untuk dapat mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan, penghayatan ataupun pengalaman yang dimiliki kepada orang lain. Pembelajaran menulis di Sekolah Dasar terbagi dalam 2 tahapan yaitu: (1) menulis permulaan dan (2) menulis lanjut. Menulis dapat berupa menulis kalimat, menulis karangan, menulis puisi, menulis surat, menulis laporan wawancara, menulis jurnal dan lain-lain.

Menurut Tarigan menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa untuk dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.⁴ Senada dengan pendapat tersebut, Semi mengemukakan bahwa menulis atau mengarang pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk-bentuk lambang bahasa.⁵ Berdasarkan pendapat ini dapat dipahami bahwa menulis merupakan rangkaian proses kegiatan seseorang dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, pengalaman

⁴Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1985), h. 21.

⁵Atar Semi, *Menulis Efektif* (Padang: Angkasa Raya, 1990), h. 8.

yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca agar pembaca dapat memahami apa yang diungkapkan penulis.

Selanjutnya menulis merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis. Selain itu, menulis juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan. Dikatakan demikian, karena menulis merupakan pemindahan perasaan dan pikiran seseorang ke dalam sebuah tulisan, akan tetapi tulisan tersebut harus dapat dipahami oleh pembaca. Bahasa tulis yang jelas, runtut, enak dibaca, dan mudah dipahami hendaknya terdapat dalam setiap tulisan. Penulis dapat menceritakan tentang pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, dan perasaan.

Dari keterampilan berpikir seseorang, khususnya siswa Sekolah Dasar dapat dijabarkan dalam bahasa tulis. Sesuai dengan pendapat tersebut, menurut Hernowo menulis dapat diartikan sebagai aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika).⁶ Sementara menurut Djibran, bahwa menulis adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan hasil bacaan dalam bentuk tulisan, bukan dalam bentuk tutur.⁷ Dengan menggunakan daya pikir, maka tulisan akan dapat diwujudkan oleh siswa.

⁶Hernowo, *Mengikat Makna Kiat-kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Keterampilan Membaca dan Menulis Buku* (Bandung: Kaifa, 2004), h. 231.

⁷Fahd Djibran, *Writing Is Amazing* (Yogyakarta: Juxtapose, 2008), h. 17.

Selanjutnya, perkembangan menulis seperti diungkapkan oleh Sabarti bahwa pada dasarnya kegiatan menulis adalah suatu proses, yaitu proses penulisan. Hal yang senada diungkapkan Sumarjo bahwa menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan.⁸ Maka dalam menulis diperlukan beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan dan tahap revisi.⁹ Setiap tahap dalam keterampilan menulis harus terus dikembangkan.

Peter Elbow mengemukakan dalam bukunya bahwa banyak orang merasa tidak mampu untuk menulis. Pertama, mereka tidak bisa menulis dengan baik, bahkan ada pula yang tidak dapat menulis sama sekali.¹⁰ Orang yang tidak memiliki pendidikan akan berkata, “Kalau saja mendapat pendidikan, saya bisa menulis.” Orang terdidik akan berkata “Kalau saja memiliki bakat, saya bisa menulis.” Orang terdidik dan berbakat akan berkata “Kalau saja memiliki disiplin diri, saya bisa menulis” Tetapi beberapa orang yang tidak terdidik, tidak memiliki disiplin diri, tidak pintar, mereka dapat menuangkannya ke atas kertas dalam bentuk yang enak dibaca. Jadi, proses menulis merupakan pembelajaran yang memerlukan latihan dan pembiasaan secara bertahap dan terus menerus. Demikian pula dalam pembelajaran menulis bagi siswa Sekolah Dasar.

⁸Didik Komaidi, *Aku bisa Menulis* (Yogyakarta: Sabda Media, 2007), h. 6.

⁹Sabarti Akhadiyah, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan, *Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 2.

¹⁰Peter Elbow, *Merdeka dalam Menulis* (Indonesia Publishing: 2007), h. 13.

Goeller dalam bukunya menyebutkan prinsip dasar dalam menulis adalah *Accuracy, Brevity, Clarity* (ABC).¹¹ Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan akurat, singkat, dan jelas. Tulisan yang akurat adalah tulisan yang dapat mengemukakan gagasan secara tepat, masuk akal, dirasakan sebagai sesuatu yang benar oleh pembaca. Tulisan yang singkat adalah tulisan yang hanya menyatakan apa yang perlu dikatakan. Sementara tulisan yang jelas adalah tulisan yang mudah dipahami oleh para pembaca.

Berbagai bentuk menulis seperti menulis kalimat, mengarang, menulis puisi, menulis surat, juga mulai dilaksanakan pada pembelajaran Sekolah Dasar, sehingga pembelajaran menulis diharapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran yang mengantarkan siswa agar dapat mewujudkan semua ide, gagasan dan pikiran melalui tulisan dan menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa, serta menambah wawasan bagi para siswa itu sendiri. Pembelajaran menulis bukanlah suatu pembelajaran yang baru bagi para siswa Sekolah Dasar. Dari teori-teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis dalam penelitian ini adalah mengungkapkan ide, pikiran, gagasan atau perasaan dengan tulisan agar dapat dimengerti oleh pembaca.

¹¹ Sawidago Wounde, *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Jurusan Nonbahasa Indonesia*, (Jakarta: UPT Tarumanegara, 1993), h. 153.

c. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan dalam empat aspek kebahasaan diperlukan siswa selain untuk dipergunakan dalam pendidikan juga dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa tersebut. Salah satu keterampilan dalam berbahasa adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang saling berkaitan dengan keterampilan membaca, keterampilan menyimak, dan mengembangkan ide atau gagasan.

Senada dengan hal tersebut, menurut Hasanah keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks, karena keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis.¹² Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek di dalam keterampilan berbahasa.

Berdasarkan paparan di atas, maka keterampilan menulis merupakan kepandaian seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, gagasan dalam bentuk bahasa tulisan dengan tepat dan benar. Keterampilan siswa dalam mengungkapkan ide, pikiran dan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dapat dilakukan dengan menuliskan sebuah narasi faktual melalui sebuah pengalaman.

¹²<http://agupenajateng.net/2009/04/08/Peningkatan-Keterampilan-Menulis-Paragraf-Deskripsi-dengan-teknik-objek-langsung-melalui-pendekatan-kontekstual-bab-i-dan-ii/>

1. Tahapan Menulis

Kegiatan menulis merupakan suatu proses, yaitu proses penulisan. Hal ini berarti bahwa seseorang melakukan kegiatan menulis dalam beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan dan tahap revisi.¹³

Tahap prapenulisan merupakan tahap perencanaan atau persiapan seseorang untuk menulis. Tahap ini terdiri dari berbagai langkah kegiatan, antara lain menentukan topik yang ingin ditulis, membatasi topik, menentukan materi penulisan dan menyusun kerangka karangan.¹⁴

Seseorang yang akan menulis, terlebih dahulu harus menentukan topik yang ingin ditulisnya. Hal ini berarti bahwa seseorang perlu menentukan apa yang harus dibahas dalam tulisannya. Topik dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti pengalaman, imajinasi atau khayalan, pengamatan, objek lingkungan dan sebagainya. Langkah berikutnya ketika telah menentukan topik yaitu membatasi topik. Topik yang ditulis harus dibatasi dengan tujuan agar tulisan yang dihasilkan dapat tersusun dengan baik. Langkah kegiatan selanjutnya dalam tahap prapenulisan adalah menentukan materi penulisan. Materi atau bahan penulisan dapat diperoleh dari buku bacaan, majalah, koran, dan lain-lain. Langkah selanjutnya yaitu menyusun kerangka karangan. Penyusunan kerangka karangan merupakan kegiatan paling terakhir dalam tahap

¹³ Sabarti Akhadiah, *op. cit.*, h. 2.

¹⁴ *Ibid.*, h 3-4

prapenulisan. Kerangka karangan disusun harus logis, sistematis, dan konsisten.

Tahapan selanjutnya dalam menulis adalah tahap penulisan. Pada tahap ini seorang penulis akan membahas tentang setiap butir topik yang ada di dalam karangan. Tulisan yang ditulis haruslah menggunakan kata-kata yang tepat, kalimat yang efektif, paragraf yang padu, dan ejaan serta tanda baca yang tepat. Tahap terakhir adalah revisi. Jika tulisan sudah selesai, maka seseorang perlu membaca kembali tulisan yang telah dibuatnya. Tujuan dibaca kembali tulisannya yaitu untuk melakukan perbaikan-perbaikan atas kesalahan yang terdapat dalam tulisannya.

Jadi menulis dengan menggunakan tahapan-tahapan seperti yang telah diuraikan di atas, akan dapat menghasilkan sebuah tulisan yang baik dalam bentuk sebuah karangan narasi faktual.

2. Hakikat Menulis Narasi

a. Pengertian Narasi

Setiap manusia pada dasarnya memiliki keterampilan untuk menulis sebuah karangan. Karangan adalah karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.¹⁵ Senada dengan hal tersebut menurut

¹⁵<http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/bahasa-indonesia/pengertian-karangan>

The, karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dibaca dan dimengerti oleh pembaca.¹⁶ Jadi, setiap gagasan-gagasan yang ditulis dalam mengarang akan menghasilkan sebuah karangan dengan susunan paragraf yang padu, susunan kata yang sesuai serta kalimat yang teratur.

Membuat karangan dapat dilakukan dengan memilih sebuah topik atau sebuah pokok bahasan yang ingin ditulis. Hal ini sependapat dengan Finozza bahwa karangan adalah hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan.¹⁷ Karangan yang ideal pada prinsipnya merupakan uraian yang lebih tinggi atau lebih luas dari alinea.

Sementara pendapat yang dikemukakan Suhadi bahwa karangan adalah kegiatan yang berangkai dalam mengungkapkan hasil pikir dengan wahana bahasa tulis disajikan kepada orang lain agar mengerti maknanya.¹⁸ Hasil gagasan tersebut dapat berupa pengalaman, perasaan, pendapat, pengetahuan, keinginan, ajakan, himbauan, penolakan, dan kenetralan.

Djiwandono memaparkan dalam bukunya, bahwa tulisan yang dianggap dapat dimengerti oleh pembaca atau dapat dikatakan cukup meliputi beberapa unsur. Unsur tersebut terdiri dari : (1) isi, (2) organisasi, (3) tata bahasa, (4) kosakata, dan (5) Ejaan dan teknik penulisan.¹⁹

¹⁶The Liang Gie, *Pengantar Dunia karang Mengarang* (Yogyakarta: Liberty, 1995), h. 17.

¹⁷Lamuddin Finozza, *Komposisi Bahasa Indonesia*. Diksi. Cet-3, 2008.

¹⁸Suhadi, *Memenangkan Lomba Mengarang* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 15.

¹⁹M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa* (Jakarta: PT INDEKS, 2008), h. 248.

Berdasarkan cara penyajian dan tujuan penulisan, karangan dapat dibedakan atas enam jenis, yaitu deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi, campuran/kombinasi.²⁰ Salah satu jenis karangan adalah karangan narasi (cerita). Kata narasi berasal dari kata *narration* yang berarti cerita, atau *narrative* menceritakan.²¹ Narasi menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Karangan narasi menurut Hadi adalah karangan yang menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut.²² Sementara narasi menurut Keraf adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang terjadi.²³ Karangan narasi dapat menceritakan tentang fakta yang benar-benar terjadi (faktual), dan boleh juga tentang sesuatu yang khayali (fiktif).²⁴ Struktur narasi dibangun atas perbuatan, penokohan, latar, sudut pandangan dan alur.²⁵ Rangkaian kejadian atau peristiwa ini biasanya disusun berdasarkan urutan waktu (secara kronologis).

Jadi narasi adalah salah satu bentuk tulisan yang dipaparkan dalam bentuk karangan dengan menceritakan fakta yang benar-benar terjadi dan sesuai dengan urutan waktu.

²⁰Lamuddin Finozza, *loc.cit* h.232

²¹A. Rahmat Rosyadi, *Menjadi Penulis Profesional Itu Mudah* (Bogor, Ghalia Rosyadi, 2008), h. 72.

²² A. Hadi Nafiah, *Anda Ingin Jadi Pengarang* (Surabaya:Usaha Nasional, 1981), h.66

²³Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), h.136

²⁴*Ibid.*

²⁵Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.145

b. Pengertian Narasi Faktual

Karangan narasi faktual dalam Wikipedia bahasa Indonesia adalah sebuah karangan yang berisi peristiwa yang benar-benar terjadi (berdasarkan fakta).²⁶ Sementara karangan narasi faktual menurut Gorys Keraf adalah karangan yang menyampaikan informasi kepada para pembaca mengenai berlangsungnya suatu peristiwa.²⁷ Senada dengan pendapat tersebut narasi faktual menurut Label adalah karangan yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan seseorang.²⁸ Sama halnya dengan pengertian yang disampaikan oleh Gita dalam artikelnya bahwa narasi faktual berisikan rangkaian perbuatan yang disampaikan secara informatif sehingga pembaca mengetahui peristiwa dengan tepat.²⁹ Dalam penulisan karangan narasi faktual penulisan karangan tersebut harus secara berurutan dan tidak melompat-lompat karena akan mengacaukan pemahamannya.

Dari beberapa paparan di atas, maka narasi faktual merupakan salah satu jenis karangan yang menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan fakta yang ada secara runtut agar pembaca memahami peristiwa yang diceritakan.

²⁶<http://id.wikipedia.org/wiki/Karangan#Narasi>

²⁷ *Ibid.*, h.136.

²⁸ Caray Label, <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009/03/karangan-narasi-dengan-segala-macamnya.html>

²⁹ Gita Bone, http://www.telukbone.org/index.php?option=com_content&task=view&id=3650&Itemid=808

3. Karakteristik Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Rentang usia siswa kelas III yaitu antara 8 sampai 10 tahun. Perkembangan kognitif anak yang berusia 8 sampai 10 tahun termasuk ke dalam tahap operasional konkret. Menurut Piaget dalam Suparno, tahap operasi konkret dicirikan dengan perkembangan anak yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis, mengklasifikasikan, dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang konkret.³⁰ Misalnya dalam kegiatan pembelajaran, guru sudah seharusnya menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa agar siswa dapat mengeksplorasi seluruh kemampuan otaknya.

Pada tahap perkembangan bahasa, anak yang berusia 8 sampai 10 tahun sudah mulai menghubungkan konsep-konsep dengan ide-ide atau gagasan-gagasan umum, dan sudah mulai menggunakan kata penghubung seperti, walaupun, sementara itu, sekalipun, dan sejenisnya.³¹ Penggabungan antara konsep-konsep dengan ide-ide atau gagasan umum sudah mulai dilakukan oleh anak dengan menggunakan kata penghubung atau kata sambung. Akan tetapi jumlah kata-kata yang digunakan dalam kalimat oleh siswa tidak terlalu banyak. Untuk menambah kata-kata dalam kalimat, dalam kegiatan pembelajaran guru dapat membimbing siswa untuk melakukan kegiatan berdiskusi dalam kelompok kecil kemudian siswa dilatih

³⁰Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 69.

³¹Henry Guntur Tarigan, *Dasar-Dasar Psikosastra* (Bandung: Angkasa, 1995), h. 49.

untuk menuliskan hasil diskusi kemudian bercerita. Karena dengan diskusi dan bercerita, akan memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kalimat-kalimat lisan mereka. Selain itu, kegiatan menulis dapat meningkatkan kalimat-kalimat dalam bentuk tulisan.

Anak-anak yang berusia 8-10 tahun senang membaca mandiri dan mendengarkan cerita berbagai suku bacaan. Oleh karena itu orang dewasa harus selalu menyediakan buku bacaan yang menarik bagi anak. Biasanya anak yang berusia 8-10 tahun menyukai buku bacaan yang terdapat banyak gambar-gambar. Akan tetapi bila anak disajikan buku bacaan yang sedikit bahkan tidak ada gambar, anak akan merasa sulit memahami isi bacaan dan akhirnya menimbulkan turunnya minat baca pada anak. Hal ini dapat terjadi karena memang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka dimana mereka masih membutuhkan sesuatu hal yang konkret dan sesuai dengan lingkungan kehidupan nyata mereka.

B. Acuan Teori Rancangan–Rancangan Alternatif atau Disain-Disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

Pada bagian ini akan dijabarkan acuan teori rancangan penggunaan media audio visual dalam menulis karangan narasi faktual yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Berikut ini akan dibahas beberapa teori tentang media audio visual.

1. Hakikat Media Audio Visual

a. Pengertian Media

Pada proses pembelajaran guru sangatlah membutuhkan sebuah media agar dapat tersampaikan pesan kepada siswa dengan baik, dan siswa dapat menerima pesan yang disampaikan guru dengan baik pula. Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar.³² Dalam hal ini, media adalah sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Menurut Romiszowski dalam Basuki, media ialah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan.³³ Hal yang senada disampaikan oleh pendapat Hamalik bahwa media adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antar guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.³⁴ Dalam proses belajar mengajar, sebagai penerima pesan adalah para siswa. Sementara pembawa pesan (media) itu berinteraksi dengan siswa melalui indera mereka.

Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau

³² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 3.

³³ *Ibid.*, h. 8.

³⁴ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), h. 12.

sikap.³⁵ Sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dapat terus bertambah dan siswa memiliki perkembangan dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran.

Senada dengan pendapat di atas, *Association of Education and Communication Technology* (AECT) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi.³⁶ Di lain pihak, *National Education Association* memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual dan peralatannya, dengan demikian media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar atau dibaca.³⁷ Secara garis besar pengertian media di atas yakni menyangkut dalam bidang pendidikan, diantaranya adalah manusia, alat-alat, atau kejadian yang membangun kondisi dan dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Dari pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.³⁸ Maka media merupakan salah satu penunjang keberhasilan proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan.

³⁵ *Ibid.*, h. 3.

³⁶ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 6.

³⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 5.

³⁸ *Ibid.*, h. 3.

Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan peran serta merangsang siswa untuk belajar.³⁹ Senada dengan hal tersebut, menurut Mc Luhan media ialah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seorang ke orang lain yang tidak ada di hadapannya.⁴⁰ Menurut pengertian ini media yang dimaksud meliputi surat, televisi, film, dan telepon.

Sementara Heinich dalam Azhar mengemukakan istilah media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima.⁴¹ Apabila bagian-bagian media tersebut membawa pesan atau informasi maka media tersebut dapat dikatakan sebagai media pembelajaran.

Banyak ahli mengaitkan media dengan pendidikan. Media sebagai pembawa pesan berinteraksi dengan siswa melalui panca indera mereka. Kegiatan yang dapat melibatkan panca indera yaitu melihat, mendengar, membaui, meraba, dan merasa.⁴² Pesan yang siswa terima melalui panca indera dapat dijadikan suatu fakta. Guru yang profesional mampu memilih media, serta mampu menggunakan media tersebut. Bukan hanya itu, seorang gurupun juga dituntut untuk menemukan dan memiliki keterampilan

³⁹Arief S. Sadiman dkk., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Penerapannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1984), h. 6.

⁴⁰Basuki Wibawa, *Media Pengajaran* (Jakarta: DEPDIKBUD, 1991), h. 7.

⁴¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.4.

⁴²Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 35.

dalam pembuatan media pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan bertambah pesatnya ilmu pengetahuan yang dapat digali untuk diterima siswa.

Dalam pembuatan media, menurut Hamalik, keterampilan membuat media pendidikan berarti terampil dan menguasai teknik dan pembuatan suatu media pendidikan yang berguna untuk suatu pelajaran tertentu.⁴³ Untuk itu gurupun harus melakukan latihan-latihan praktek secara terus menerus agar mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin canggih.

Selain itu, Hamalik dan Azhar mengemukakan bahwa, pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.⁴⁴ Dalam pembelajaran, media dapat membantu guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa dan memberikan minat belajar pada diri siswa.

Dari paparan teori yang telah dikemukakan di atas media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat membangkitkan minat dan keinginan, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar serta membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.

⁴³ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), h. 7.

⁴⁴ *Ibid.*

b. Pengertian Audio Visual

Pada pembelajaran menuju proses manusia berbahasa diperlukan adanya penalaran. Penalaran ini merupakan proses dalam berpikir. Penalaran itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses berpikir yang logis dengan berusaha menghubungkan fakta untuk memperoleh suatu kesimpulan.⁴⁵ Fakta dapat dikenali dengan kegiatan pengamatan dengan menggunakan panca indera manusia. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu melihat, mendengar, meraba, membaui, dan merasa.⁴⁶ Salah satu contoh kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu kegiatan menulis karangan dengan menggunakan salah satu media yang menggunakan indera penglihatan dan pendengaran dan disebut dengan media audio visual.

Media audio visual lebih efektif penggunaannya bila dibandingkan dengan media visual saja. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka pembelajaran juga dapat menggunakan berbagai media yang sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satunya dengan menggunakan media audio visual sebagai media penyampai informasi.

Bila hanya menggunakan media visual artinya siswa hanya diajak untuk melihat saja. Pendidikan dengan menggunakan media visual artinya tidak lain daripada penyajian pengetahuan melalui “pengalaman melihat”⁴⁷.

⁴⁵Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 35.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Amir Hamzah Sulaeman, *Media Audio Visual Untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan* (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 12.

Seiring dengan perkembangan yang ada, selain media visual juga terdapat media audio visual. Hadi mendefinisikan audio visual sebagai berikut :

“Audio berasal dari bahasa Inggris “audio” yang berarti bersifat atau berhubungan dengan pendengaran atau bunyi (sound). Bunyi ditimbulkan oleh perubahan-perubahan pada tekanan udara. Visual adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan manusia sebagai pantulan cahaya (rona) yang tidak dapat diserap oleh suatu benda”.⁴⁸

Menggunakan media audio visual dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkrit atau lebih nyata daripada yang dapat disampaikan oleh kata-kata yang dicetak atau yang ditulis.⁴⁹ Menurut Arsyad media audio visual adalah produksi yang penyerapannya melalui pandangan dan penerangan serta tidak seluruhnya tergantung pada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa.⁵⁰ Senada dengan hal tersebut, Rohani mengemukakan media audio visual adalah media yang secara baik digunakan dalam pengajaran, dan akan memberikan sumbangan pada pendidikan berupa: 1) memberikan dasar pengalaman konkret bagi pemikiran dengan pengertian-pengertian abstrak, 2) mempertinggi perhatian anak, 3) memberikan hasil belajar yang permanen, 4) memberikan realitas.⁵¹ Jadi dengan menggunakan media audio visual ini, siswa dapat lebih bernalar.

⁴⁸Yusuf Hadi, dkk., *Teknologi Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Pustekom, Depdikbud, 1984), h. 69.

⁴⁹*Ibid.*, h. 17.

⁵⁰Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta : Rajawali Pers, 1996)h. 30-31

⁵¹Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 19970), h. 8.

Hamzah mengemukakan dalam penggunaan media audio visual diperlukan alat-alat untuk menyampaikan pesan dari media tersebut. Alat-alat audio visual adalah alat-alat yang “*audible*” artinya dapat didengar dan alat-alat yang “*visible*” artinya dapat dilihat. Alat-alat audio visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi lebih efektif.⁵² Dengan menggunakan media audio visual peserta didik diajak untuk melihat sekaligus mendengar. Pengertian media audio visual ini tidak banyak yang memberi batasan atau definisi bagi alat-alat audio visual, tetapi membentuk pengertian menyeluruh tentang alat-alat tersebut dengan penggunaan masing-masing secara khusus. Alat-alat audio visual yang dikemukakan Hamzah yaitu alat-alat yang dapat menghasilkan rupa dan suara dalam satu unit. Di antara alat-alat audio visual itu termasuk gambar, foto, slide, model, pita kaset, tape recorder, film bersuara, dan televisi.⁵³

Dengan melihat sekaligus mendengar, orang yang menerima pelajaran, penerangan, dan penyuluhan dapat lebih mudah dan lebih cepat mengerti tentang apa yang dimaksud oleh yang memberi pelajaran, penerangan, dan penyuluhan. Keraguanpun juga dapat dihindarkan secara efektif. Sehingga proses berpikir manusia untuk berbahasa dapat berjalan dengan baik.

⁵² *Ibid.*, h. 11.

⁵³ *Ibid.*, h. 27.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan media audio visual dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seperangkat peralatan yang dapat dapat ditangkap oleh indera pendengaran (audio) dan penglihatan (visual) yang digunakan oleh guru untuk mengantarkan pesan atau informasi kepada siswa sehingga dapat meningkatkan fokus perhatian siswa, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam kegiatan belajar, meningkatkan keaktifan belajar serta mendorong siswa untuk berani mengkomunikasikan pendapat atau hasil kerjanya.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini akan dikemukakan pendapat yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Roesdiyanti dalam penelitian yang telah dilakukannya dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Menulis Karangan Deskripsi Siswa yang Menggunakan Media Gambar dan Media Audio Visual di SLTPN 72 Jakarta Pusat”⁵⁴ memberikan kesimpulan bahwa hasil belajar dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan minat siswa.

Dalam penelitian tersebut juga dikemukakan bahwa dengan menggunakan media audio visual, hasil belajar lebih tinggi dibandingkan

⁵⁴ Liliék P. Roesdiyanti, “Perbedaan Hasil Belajar Menulis Karangan Deskripsi Siswa yang Menggunakan Media Gambar dan Media Audio Visual di SLTPN 72 Jak-Pus”, skripsi (Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNJ , 2002).

dengan menggunakan media gambar. Menulis karangan menggunakan media audio visual merupakan keterampilan siswa dalam menuangkan apa yang dilihat dan didengar sekaligus dapat dilihat dan dapat didengar melalui video. Sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat gambar tayangan video tersebut.

Sementara penelitian yang telah dilakukan oleh Cittayanti dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Penggunaan Media Audio Visual di Kelas V SDN Pademangan Timur 09 Jakarta Utara”⁵⁵ memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan media audio visual dapat membantu meningkatkan keterampilan dalam menulis karangan. Media audio visual dapat digunakan untuk menggali ide-ide atau gagasan dalam diri siswa sehingga siswa memiliki minat untuk menulis karangan terutama dalam menulis karangan narasi faktual.

Berdasarkan hasil penelitian relevan yang telah dikemukakan di atas, ternyata media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka media tersebut akan peneliti lakukan dalam peningkatan keterampilan menulis karangan narasi faktual siswa kelas III SDN Bidaracina 01 Pagi.

⁵⁵Marya Cittayanti, “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Penggunaan Media Audio Visual di Kelas V SDN Pademangan Timur 09 Jakarta Utara “, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ, 2007).

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Dari teori-teori yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan bahwa keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang tidaklah datang dengan sendirinya atau bukan merupakan pembawaan sejak lahir semata. Keterampilan dapat diperoleh melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan secara terus menerus dan teratur. Dalam hal ini keterampilan yang dimaksudkan adalah keterampilan dalam menulis karangan. Keterampilan menulis adalah kesanggupan seseorang untuk menuangkan ide, pemikiran serta gagasan-gagasan dalam bentuk bahasa tulis.

Siswa sekolah dasar terkadang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat demi kalimat secara teratur menjadi sebuah karangan yang berbentuk karangan narasi faktual. Penggunaan kosa kata dan EYD yang tidak tepat dalam membuat sebuah kalimat, menjadikan karangan yang dibuat oleh siswa itu sendiri menjadi sulit dipahami oleh pembaca. Pada akhirnya dalam pembelajaran membuat sebuah karangan narasi faktual, masih banyak kendala yang dialami siswa.

Kesulitan yang dialami siswa tersebut, menggugah penulis untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas atau *action research*. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas.⁵⁶ Proses yang digunakan

⁵⁶ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 45.

dalam penelitian ini adalah model proses siklus (putaran/spiral) dengan setiap siklus mencakup kemungkinan masukan baik informasi di dalam dan di antara siklus. Dimulai dari putaran atau tahapan siklus I ke siklus berikutnya dengan target agar kualitas pembelajaran semakin baik sesuai dengan tujuan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas. Perbaikan kualitas mutu pembelajaran dalam hal ini yakni mengenai keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi faktual. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: penyusunan rencana (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*), refleksi (*reflection*).

Perencanaan (*planning*) adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Rencana penelitian ini hendaknya disusun secara fleksibel untuk dapat diadaptasikan. Perencanaan juga disusun berdasarkan masalah dan hipotesis tindakan yang diuji secara empirik sehingga perubahan yang diharapkan dapat terjadi dalam proses belajar mengajar. Setelah dilakukan perencanaan maka diadakan tindakan (*action*). Tindakan yang dimaksud adalah kegiatan yang berlangsung dalam proses belajar mengajar yang mengacu pada perencanaan penelitian yang dibuat. Kemudian setelah tindakan dilakukan, tahap berikutnya yaitu pengamatan (*observasi*) yang berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Objek observasi adalah seluruh proses tindakan terkait. Observasi dalam penelitian tindakan kelas adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa proses perubahan kinerja

belajar mengajar. Setelah observasi berlangsung, maka dilakukan refleksi (*reflection*). Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Refleksi biasanya dibantu oleh diskusi diantara peneliti dan kolaborator. Refleksi merupakan kegiatan analisis, interpretasi dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari observasi atas pelaksanaan tindakan.

Keempat tahapan dalam penelitian tindakan kelas biasanya dilakukan oleh seorang guru di dalam kelasnya sendiri karena guru tersebut memahami permasalahan belajar yang ditemukan pada siswa di kelasnya. Dengan demikian guru dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran dan menanggulangi permasalahan yang ada dengan menggunakan media, pendekatan, metode yang sesuai dengan situasi, dan kondisi kelasnya.

Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan media audio visual sebagai media pembelajaran dengan tujuan media tersebut dapat memperbaiki keterampilan menulis karangan siswa.

Penggunaan audio visual dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan alat berupa VCD sebagai salah satu alat dalam media audio visual. Prosedur pembelajaran yang dilakukan berupa siswa secara klasikal menyaksikan rekaman VCD tentang salah satu tempat wisata yang ada di wilayah Jakarta. Kemudian siswa mengungkapkan apa saja yang mereka

lihat dalam sebuah tayangan VCD tersebut lalu mengungkapkannya dalam bentuk karangan narasi faktual.

Bila kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan baik maka pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa itu sendiri, dan siswa tidak akan merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Diharapkan pembelajaran menulis karangan narasi faktual yang akan dilaksanakan oleh siswa akan tercapai dengan baik.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kajian teoritis dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan dirumuskan sebagai berikut : “Dengan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka keterampilan menulis narasi faktual siswa kelas III SDN Bidaracina 01 Pagi Jakarta Timur dapat meningkat.”